KOHESIVITAS PADA KELOMPOK JAMAAH TABLIGH

Ikbar, Febri Nurrahmi, Hamdani M. Syam
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala
Email: Ikbalcayung@gmail.com

Abstrak

Kelompok Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang sangat unik dengan metode dakwah yang mereka lakukan yang melibatkan setiap anggota kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kohesivitas kelompok pada anggota Jamaah Tabligh Mesjid Cot Goh, Gampong Lamme Garot, Aceh Besar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Groupthink* dengan menggunakan konsep kohesivitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap lima orang anggota Jamaah Tabligh dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan kohesivitas pada kelompok ini tergolong tinggi dilihat dari empat dimensi kohesivitas, yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerja sama kelompok. Kohesivitas kelompok didasari adanya kesamaan tujuan dalam dakwah. Kohesivitas ini mengindikasikan gejala *groupthink* yang tampak dalam musyawarah untuk pengambilan keputusan dalam kelompok.

Kata Kunci: Kelompok, Kohesivitas, Jamaah Tabligh

Abstract

The Jamaah Tabligh is a very unique group in their da'wah efforts involving each member of the group. This study aims to find out how the cohesiveness of such a group by studying the Jamaah Tabligh in Mesjid Cot Goh, Gampong Lamme Garot, Aceh Besar. The theory used in this study is the theory of Groupthink by focusing on the concept of cohesiveness. This study used a descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out using structured interviews on five members of the Tabligh Jamaah and participatory observation. The results showed a high level of individual cohesiveness within the Jamaah Tabligh group measured by four dimensions of cohesiveness including social strength, unity in groups, attractiveness and group collaboration. The cohesiveness was based on the similarity of purpose in da'wah. This cohesiveness has indicated the symptoms of groupthink that appeared in deliberation for decision making in the group.

Keywords: *Group, Cohesiveness, Jamaah Tabligh*

Pendahuluan

Dewasa ini dakwah yang terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat menghadirkan berbagai macam metode *ijtihad* dalam berdakwah yang dipopulerkan oleh banyak kelompok. Salah satunya adalah kelompok Jamaah Tabligh (Supriyatno, 2017). Dalam dunia dakwah, Jamaah Tabligh banyak mengalami hambatan dan rintangan yang baik fisik ataupun mental. Di sisi lain, Jamaah Tabligh dipandang negatif karena dianggap melalaikan tugas keluarga. Karena metode dakwahnya yang berbeda dengan kelompok dakwah lainnya, Jamaah Tabligh sering kali dianggap sesat oleh masyarakat awam. Bahkan ada anggota Jamaah Tabligh yang sempat mengalami pengusiran dan ditolak oleh masyarakat (Rahman, 2017).

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang berasal dari India. Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk, tepatnya di Mesjid Jamik Kebon Jerok (Zulfakar dalam Aulia, 2017, p. 27). Jamaah Tabligh telah berkembang di Indonesia yang mempunyai banyak pengikutnya yang tersebar di berbagai kota atau daerah, salah satunya Aceh.

Di Aceh, Jamaah Tabligh sudah dikenal sejak tahun 1980. Pada tahun 2000, Montasik ditetapkan sebagai markas besar seluruh Aceh yang *amirnya* adalah Tengku Raudhi (Mahdi dalam AuliaAulia, 2017, p. 28). Saat ini, pusat dakwah Jamaah Tabligh berada di desa Cot Goh yaitu sebuah desa di kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh besar. Hasil penelitian Aulia (2017) pada kelompok Jamaah Tabligh di Cot Goh, Aceh Besar, menunjukkan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh tersebut berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak terdapat kejanggalan ataupun hal-hal yang melenceng dari ajaran Islam.

Di Desa Cot Goh ini, sistem koordinasi Jamaah Tabligh dijalankan untuk seluruh jamaah di Aceh. Pada setiap malam Jumat diadakan pertemuan yang dihadiri oleh anggota Jamaah Tabligh. Pertemuan itu disebut dengan *uzlah*, yakni pengasingan diri untuk beribadah kepada Allah dan belajar ilmu agama. Pelaksanaan ajaran agama, terutama dalam hal ibadah, sangat ditekankan kepada jamaahnya. Salah satu aktivitas dakwah yang dilakukan oleh jamaah adalah *khuruj*. *Khuruj* merupakan aktivitas jamaah yang dilakukan di luar lingkungan aslinya untuk berdakwah dan menebarkan ajaran Islam sebagaimana yang mereka yakini (Sadiqin dalam Nisa, Husaini, dan Taher, 2017, p. 67).

Konsep *khuruj* yang dilakukan bersama-sama menyebabkan tingginya intensitas komunikasi terjalin dan kohesivitas dalam kelompok ini. Muliawan (2013) dalam studinya tentang komunikasi kelompok pada The Jakmania UNJ menemukan bahwa komunikasi yang baik dan intensif yang dilakukan di antara sesama anggota kelompok dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Kohesivitas tersebut terlihat dari kekompakan dan solidaritas yang terjalin di antara para anggota kelompok (Muliawan, 2013). Kohesivitas merujuk pada keadaan saling suka dan ketertarikan di kalangan anggota di mana anggota bersatu dan punya keinginan untuk menjaga hubungan yang positif, dan ada perasaan *esprit de corps* (Littlejhon dan Foss, 2016, p. 2009). Ruben dan Stewart (2013) mengatakan bahwa keterpaduan kelompok adalah kesatuan di mana anggota-anggota memperoleh semangat tim dan berkomitmen kepada kesejahteraan kelompok. Kohesi berasal dari sikap, nilai dan pola perilaku kelompok-kelompok di mana anggota-anggotanya saling tertarik dengan sikap, nilai dan perilaku anggota lainnya cenderung dapat dikatakan kohesif (West dan Turner, 2008). Dalam konteks ini, kelompok Jamaah Tabligh merupakan kelompok dakwah yang di dalam kegiatan dakwah sehari-hari mereka sering terlibat interaksi satu sama lain, seperti khidmat terhadap muslim, makan bersama, belajar bersama, dan ibadah bersama. Hal ini merupakan rasa kebersamaan sekaligus mengindikasikan tingginya kohesivitas dalam kelompok tersebut.

Kohesivitas yang tinggi menjadi anteseden *groupthink* dalam suatu kelompok. Janis (1982) mengatakan bahwa ada tiga kondisi yang mendorong munculnya *groupthink*, yakni kohesivitas kelompok, faktor struktural, dan tekanan kelompok (dalam West dan Turner, 2008). *Groupthink* menunjukkan suatu metode berpikir sekelompok orang yang kohesif (solid) untuk mencapai kata mufakat. Fenomena tersebut yang dijelaskan dalam teori *groupthink* oleh Irving Janis berusaha memaparkan keinginan suatu kelompok untuk mencari persetujuan dan mengambil keputusan yang sering kali mengabaikan pemikiran minoritas dan pandangan dari anggota yang berbeda pendapat demi pengambilan keputusan secara mayoritas (Mulyana, 2005).

Groupthink merupakan salah satu teori komunikasi yang diasosiasikan dengan dinamika komunikasi kelompok. Teori *groupthink* mencoba mengemukakan tentang rendahnya kepedulian anggota kelompok untuk menilai ide-ide alternatif dari para anggota selain ide mayoritas (West dan Turner, 2008). Kelompok yang sangat kohesif biasanya terlalu banyak menyimpan atau menginvestasikan energi untuk memelihara niat

baik dalam kelompok sehingga sering mengorbankan proses pembuatan keputusan yang baik (Rakhmat, 2015). Dengan kata lain, anggota kelompok sering mengabaikan hal-hal yang ada di pikiran mereka demi menghindari konflik dan menyerahkan semua keputusan pada keinginan mayoritas, meskipun bertentangan.

Pada studi ini, peneliti menggunakan teori *Groupthink* dengan fokus pada konsep kohesivitas sebagai anteseden dalam perilaku kelompok *Groupthink*. Semakin kuat kohesivitas semakin tinggi kecenderungan munculnya *groupthink*. Menurut Forsyth (1999), dimensi kohesivitas kelompok adalah kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerja sama kelompok (dalam Syahlendra, 2018).

Penelitian tentang Jamah Tabligh sudah dilakukan sebelumnya (Hasanah, 2014; Mustofa, 2016; Najmudin, 2015; Rahman, 2017; Sari, 2015; Supriyatno, 2017; Tarmizi., 2016). Sementara itu, penelitian tentang Jamaah Tabligh di Aceh belum banyak dilakukan (Aulia, 2017; Nisa et al., 2017). Semua penelitian terdahulu lebih menekankan pada aktivitas dakwah Jamaah Tabligh, serta respons masyarakat terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Belum ada penelitian mengenai Jamaah Tabligh yang melihat dinamika komunikasi pada kelompok tersebut. Oleh karena itu, studi ini ingin untuk menggambarkan kohesivitas kelompok yang terjadi pada anggota Jamaah Tabligh Mesjid Cot Goh Lamme Garot Aceh Besar. Dengan menggunakan teori *groupthink*, hasil penelitian ini mampu berkontribusi pada kajian komunikasi kelompok.

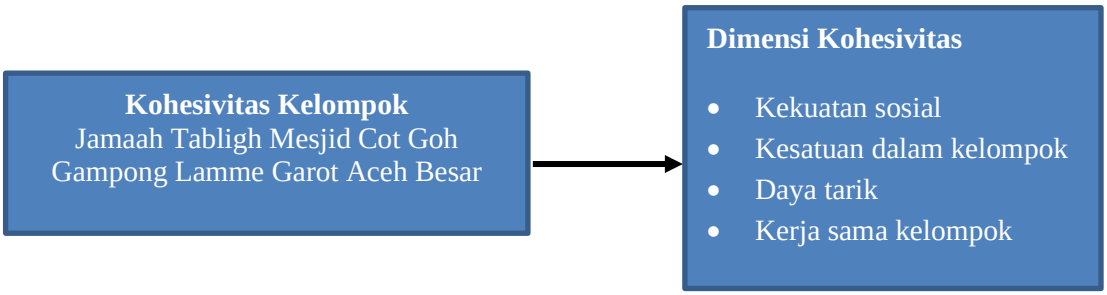

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kohesivitas yang terjadi dalam kelompok Jamaah Tabligh. Subjek penelitian ini yaitu anggota Jamaah Tabligh Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Aceh Besar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan. Menurut Kriyantono (2006) mengatakan, pada teknik semi struktur pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Sementara untuk teknik observasi, penelitia melakukan observasi partisipan dalam kategori pasif. Maksudnya peneliti terlibat langsung dalam keseharian objek penelitian yang sedang diamati, akan tetapi peneliti tidak sepenuhnya terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik ini dilakukan dengan memilih berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel (Taher, 2009). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan informan atau subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota yang masih aktif dalam kelompok Jamaah Tabligh Gampong Lamme Garot.
2. Anggota yang pernah mengikuti *khuruj* selama 3 hari, dengan pertimbangan akan adanya interaksi yang sering bersama ketika *khuruj*.
3. Anggota Jamaah Tabligh yang sudah bergabung minimal 1 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan lima informan untuk dijadikan subjek penelitian.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Waktu Bergabung
1	Rahmat Riski Al-Abdy	25 tahun	Kepala Sekolah	5 tahun
2	M. Muhklis	40 tahun	Wiraswasta	17 tahun
3	Teuku Gufran	23 tahun	Mahasiswa	3 tahun
4	Maulidin	24 tahun	Karyawan	8 tahun
5	T. Armansyah	25 tahun	Swasta	1 tahun

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka hasil penelitian dianalisis berdasarkan empat dimensi kohesivitas, yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik kelompok, dan kerja sama kelompok. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian berdasarkan keempat dimensi kohesivitas pada kelompok Jamaah Tabligh.

Kekuatan Sosial

Faktor yang membuat anggota Jamaah Tabligh kohesif adalah dorongan untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang dimaksud berasal dari diri sendiri dan anggota kelompok yang lainnya. Dorongan ini dapat dirasakan apabila individu memiliki alasan kuat dalam dirinya sendiri untuk berada di kelompok tersebut, sedangkan dorongan yang dihasilkan oleh sesama anggota kelompok dapat dirasakan apabila individu memiliki peran ataupun mendapat penilaian yang baik dan dirasa dapat memberikan efek yang positif pada kelompoknya (Forsthy, 1999 dalam Syahlendra, 2018, p. 42). Dorongan-dorongan inilah yang menghasilkan sebuah kekuatan yang dinamakan kekuatan sosial.

Pertama, adanya dorongan dari dalam dirinya. Dorongan itu kebanyakan datang dari dalam diri informan dengan tujuan bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh ini untuk meningkatkan iman.

> *"Dorongan saya karna perasaan iman yang naik turun, karna semangat dalam agama harus dimulai dengan iman. Maka salah satunya cara untuk menaikkan iman maka bergabung dengan Jamaah Tabligh. Adalah keinginan untuk mengamalkan agama secara sempurna."* (Rahmat Risky, wawancara, 12, Februari 2019)

Alasan yang kedua yang disampaikan oleh informan yang membuat solid kelompok ini adalah dorongan berupa apresiasi yang didapat oleh setiap anggota kelompok dalam pembagian peran dan tugas.

> *"Kadang-kadang kita jadi makmum dan kadang kadang kita menjadi amir, ini tidak satu ketentuan karena jamaah ini berjalan menurut hasil musyawarah, kalo kita diputuskan menjadi amir (ketua) dan kadang kita juga diputuskan untuk jadi anggota."(*M. Mukhlis, wawancara, wawancara, 18 Februari, 2018)

Kesatuan dalam Kelompok

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta

memiliki perasaan kebersamaan (Forsthy, 1999 dalam Syahlendra, 2018, p. 42). Perasaan saling memiliki dalam kelompok juga disampaikan oleh informan. Informan merasa kelompok Jamaah Tabligh ini merupakan tanggung jawab bersama untuk dijaga.

> *"Saya merasa bahwa saya bertanggung jawab kepada kelompok ini karna mereka adalah keluarga yang dari kelompok ini yang awal mula saya coba berubah untuk ikut andil dalam menyebarkan dakwah."* (Teuku Gufran, wawancara, 20 Februari, 2019)

Di tahap kekompakan ini, kelompok Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang sangat solid dalam berdakwah. Kekompakan ini dapat kita lihat dari cara mereka berdakwah secara berjamaah. Di samping itu, hampir semua kegiatan yang dilakukan kelompok Jamaah Tabligh secara berjamaah, seperti *jaulah*, musyawarah, makan berjamaah, *khidmad*, dan identitas mereka menunjukkan kekompakan mereka. Kelompok ini tidak bicara perkara *khilafiyah*, politik yang dapat memecah belah kelompok dan menjadi beda pandangan dalam berdakwah. Selain itu, kelompok Jamaah Tabligh menjaga anggota mereka dari pembicaraan politik dalam aktivitas dakwah.

> *"Kelompok Jamaah Tabligh ini sangat luar biasa kompaknya karna kelompok ini tidak bicara masalah dunia, jabatan, khilafiyah, perbedaan pendapat. Kita hanya bicara hanya penting iman dan amal saleh, ajak orang untuk taat pada Allah, bicara tentang tauhid, tentang ibadah mengagungkan Allah dan rasulNya, maka tidak lari dari pada itu insyallah kelompok ini kompak sampai hari kiamat."* (M. Mukhlis, wawancara, 18 Februari 2018)

> *"Kekompakan yang ada dalam kelompok ini tentu sangat kuat, seperti kita bisa lihat bahwa kelompok ini sangat mengutamakan ukhuwah dan mengutamakan dakwah dengan lemah lembut. Sehingga banyak preman-preman yang taubat sebab dakwah kelompok ini. Kekompakannya seperti ketika berdakwah selalu dimualai dengan musyawarah, kemudian kekompakan dalam kelompok ini adalah khidmad kepada seluruh umat Islam. Kita makan selalu berjamaah dalam satu wadah seperti contoh makan nabi, tahajud bersama, dakwah bersama, dan silaturrahim kepada setiap anggota kelompok lainnya.*" (Maulidin, wawancara, Maret 2019)

Kesatuan dalam kelompok Jamaah Tabligh ini juga sangat kuat. Berdasarkan pengakuan informan, kesatuan dalam kelompok tersebut ditunjukkan dengan loyalitas yang kuat dari anggota kelompok Jamaah Tabligh ini.

> *"Loyalitas kepada kelompok Jamaah Tabligh ini sangat-sangat besar. Bisa dikatakan loyalitas saya dalam kelompok ini bahwasanya tugas saya dalam Jamaah Tabligh ini adalah tugas sampai mati bahkan niat sampai hari kiamat. Bisa dikatakan dakwah maksud hidup, hidup untuk dakwah, dakwah sampai mati dan mati dalam dakwah itulah maksudnya dalam kelompok Jamaah Tabligh."* (T. Armansyah, wawancara, 26 Februari 2019)

Daya Tarik

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik. Maksudnya di sini adalah individu akan melihat kelompoknya secara luas atau secara general dibandingkan melihat anggota di dalam kelompoknya tersebut secara spesifik. Kelompok dengan tingkat kohesivitas yang tinggi akan lebih mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri dibandingkan dengan ego pribadi ataupun ego anggota kelompoknya secara spesifik (Forsthy, 1999 dalam Syahlendra, 2018).

Keluarga bagi kelompok Jamaah Tabligh juga merupakan prioritas, namun mereka juga selalu memberikan pemahaman kepada keluarganya bahwa usaha dakwah ini adalah menuju kebahagiaan yang sejati. Maka dakwah ini berjalan juga bergantung pada iman, jika iman turun maka saat itu semangat dakwah anggota Jamaah Tabligh tersebut lemah.

> "*Kalo masalah ini biasanya ini masalah iman, apabila iman kita meningkat lebih tinggi maka kita tentu akan lebih memilih berdakwah daripada urusan dunia walaupun keluarga. Tapi apabila iman kita melemah acara keluarga kadang-kadang masalah keluarga ini urusan dunia jadi pasti hati kita, bisikan-bisikan banyak pasti kita akan memilih urusan keluarga dahulu, tergantung pada iman nantinya dan apabila urusan keluarga ini harus menaati ibu maka pastilah dahulukan ibu dulu dari pada berdakwah."* (T. Armansyah, wawancara, 26 Februari 2019)

Ketertarikan anggota Jamaah Tabligh untuk bergabung dalam kelompok ini bukan karena individu. Menurut mereka watak setiap individu itu berbeda-beda, jadi mereka lebih tertarik pada kelompoknya secara luas dan tertarik pada tugas yang ada pada kelompok ini yaitu dakwah. Bagi mereka kelompok Jamaah Tabligh ini yang membuat hidup mereka bahagia.

> *"Saya sangat tertarik pada kelompoknya karna dalam kelompok ini tidak pernah berbicara tentang pangkat jabatan, tidak pernah bicara politik praktis dalam luar negeri, dan aib masyarakat . Kelompok ini lebih fokus pada mewujudkan agama secara sempurna yang telah ditunjukkan oleh rasullah dalam diri pribadi, keluarga dan seluruh umat. Sehingga menyebabkan tidak ada benturan-benturan dengan kelompok mana pun dan organisasi mana pun. Karna yang dibicarakan asas pada agama yaitu kehidupan Nabi Muhammad."* (Rahmat Risky, wawancara, 12 Februari 2018)

Ketika ada suatu masalah terjadi dalam kelompok, maka anggota kelompok Jamaah Tabligh akan cenderung melihat hal itu pada individu anggotanya. Menurut mereka ketika ada masalah yang ditunjukkan kepada kelompok Jamaah Tabligh ini maka mereka menganggap bahwa dari segi individunya yang perlu dilihat terlebih dahulu.

> *"Saya lebih melihat kepada individu, begitulah adab-adab usul ataupun aturan yang tidak tertulis. Dan aturan itu sama dengan Jamaah Tabligh seluruh dunia, adapun ketika ada yang salah maka tidak salah aturannya, yang salah bukan kelompoknya karna kelompoknya sudah mengatur sedemikian rupa agar tertib dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah itu dijalankan dengan baik. Ketika tidak dijalankan maka bukan tertibnya yang salah tapi anggotanya yang salah karna belum mempraktikkannya dalam usaha dakwah yang dia lakukan."* (Rahmat Risky, wawancara,12, Februari 2018)

Kerja Sama Kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Pada tingkat kohesi yang tinggi, keinginan setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dengan sesamanya berada pada tahap yang tinggi pula, tujuan kelompok tersebut menjadi prioritas utama bagi para anggota kelompoknya (Forsthy, 1999 dalam Syahlendra, 2018, p. 42).

Dalam suatu kelompok yang memiliki kohesivitas yang kuat tentu juga memiliki kerja sama yang solid dalam kelompok tersebut. Bagi mereka kelompok Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang sangat kompak dalam usaha dakwah.

> *"Dalam kelompok ini, banyak hal-hal yang dapat meningkatkan keakraban seperti itu, seringnya kita jaulah, lalu seringnya kita iktikaf dan seringnya kita khuruj di situ kita diajarkan bagaimana kita khidmad, kita di situ juga terangkul dengan makan bersama atau disebut tajammu' dan juga kita di situ tidur sama-sama di mesjid. Karna frekuensi kebersamaan udah sering, sama-sama belajar dan sama-sama iktikaf di mesjid maka hal-hal tersebut yang meningkatkan keakraban dari kita semua."* (Teuku Gufran, wawancara, 20 Februari 2019)

Berdasarkan analisis terhadap empat dimensi kohesivitas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kohesivitas pada kelompok Jamah Tabligh Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Aceh Besar tergolong tinggi. Kohesivitas dilihat dari keakraban dalam kelompok Jamaah Tabligh.

Elemen pertama yang menjadi tolok ukur kohesivitas dalam kelompok Jamaah Tabligh adalah kekuatan sosial. Ketika mereka sudah mengatakan bahwasanya dengan mengikuti kelompok Jamaah Tabligh ini adalah untuk mengamalkan agama secara sempurna, dikarenakan iman yang naik turun tiap harinya maka mereka menjaganya dengan cara bergabung dalam kelompok Jamaah Tabligh agar selalu taat dalam dakwah untuk menjaga iman. Dorongan untuk bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh itu murni datang dari dalam diri setiap anggota untuk memperbaiki kondisi iman yang naik turun. Informan penelitian ini awal mulanya bukan seorang yang taat beragama. Namun setalah bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh maka timbul semangat dalam

beragama yang menggebu-gebu, itu bisa dilihat dari perubahan cara berpakaiannya yang drastis, kalau sebelum bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh masih memakai kaos dan setelah bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh informan tersebut selalu menggunakan jubah.

Tujuan utama mereka bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh ini adalah untuk dakwah agama khususnya bagi dirinya sendiri dan kemudian kepada umat Islam keseluruhan. Dalam setiap dakwah, mereka selalu diingatkan untuk selalu memperbaharui niat karena Allah semata sebagai tujuan dari dakwah yang mereka lakukan. Ketika mereka diberikan tugas oleh *amir* dakwah ke suatu tempat maka mereka akan mematuhi perintah tersebut. Ketika mereka berdakwah ke suatu daerah yang terpencil maka mereka juga akan diberikan apresiasi berupa pengakuan oleh anggota kelompoknya sebagai pejuang agama Allah yang tangguh. Menurut pengamatan peneliti, anggota-anggota yang bersungguh-sungguh dalam usaha dakwah sangat diapresiasi.

Elemen kedua yaitu kesatuan dalam kelompok. Menurut penjelasan dari pada informan, mereka sangat bertanggung jawab dalam amanah menyebarkan dakwah ini. Bahkan kelompok Jamaah Tabligh ini sudah dianggap sebagai keluarga dunia dan akhirat bagi setiap anggota. Kelompok Jamaah Tabligh sangat kompak dan terhindar dari perbedaan pendapat antar sesama anggotanya dikarenakan dalam kelompok Jamaah Tabligh ini dilarang berbicara masalah politik dan *khilafiyah* dalam dakwah. Informan sangat loyal terhadap kelompok Jamaah Tabligh ini, bahkan tujuan mereka dalam dakwah Jamaah Tabligh ini adalah tugas yang akan dipegang sampai mati oleh setiap anggota.

Elemen ketiga adalah daya tarik yang ada pada setiap anggota pada kelompok Jamaah Tabligh. Informan dalam penelitian ini lebih memilih urusan dalam kelompok Jamaah Tabligh daripada urusan keluarga yang tidak penting kecuali urusan keluarga itu menyangkut dengan maksiat kepada Allah seperti taat kepada orang tua, maka taat kepada orang tua merupakan bagian dari jihad dalam berdakwah. Informan lebih tertarik melihat kelompok Jamaah Tabligh ini secara keseluruhan dibanding hanya melihat pada personal anggotanya. Alasannya karena mereka cenderung kepada kekompakan kelompok dibanding memilih untuk melihat pada personal anggota kelompok. Ketika terjadi masalah maka mereka akan melihat pada individu kelompoknya apakah sudah mengikuti aturan kelompok, maka kelompok Jamaah Tabligh sangat menekankan pada kekompakan dan persatuan dalam kelompok.

Elemen keempat dalam kohesivitas yaitu kerja sama dalam kelompok. Kerja sama yang terjadi dalam kelompok Jamaah Tabligh ini sangat erat dikarenakan mereka selalu berdakwah secara bersama. Informan dalam penelitian ini menyebutkan banyak kerja sama dalam kelompok Jamaah Tabligh salah satunya adalah dakwah, dan yang paling membuat akrab yaitu ketika khidmat dalam kelompok seperti saling bantu-membantu dalam dakwah, makan bersama, tidur bersama dan memerhatikan anggota kelompok yang sedang berjamaah keluar negeri selama empat bulan dengan memberikan makan dan menjenguk untuk memberikan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu dengan observasi partisipatif bahwa setelah peneliti mengamati kelompok Jamaah Tabligh dan menemukan ada beberapa aktivitas dari kelompok Jamaah Tabligh yang dapat menimbulkan kohesivitas pada kelompok. Adapun beberapa kegiatan tersebut adalah seperti makan berjamaah dalam satu talam atau tempat makan tanpa jijik sedikit pun, kemudian saling memijat badan ketika selesai dakwah untuk menghilangkan kelelahan antar sesama anggota Jamaah Tabligh, dan musyawarah dalam kegiatan dakwah. Berdasarkan hasil observasi peneliti maka kohesivitas dalam kelompok Jamaah Tabligh sangat padu.

Ditinjau dari segi komunikasi maka kohesivitas yang terjadi dalam kelompok Jamaah Tabligh ini merupakan bentuk komunikasi kelompok di mana di dalamnya ada interaksi tatap muka antara tiga atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya yang lain secara cepat (Burgon dalam Wiryanto., 2005).

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah temuan bahwa kesamaan visi serta kecintaan dalam dakwah menjadi faktor penentu tingginya kohesivitas dalam kelompok Jamah Tabligh tersebut. Hal ini sejalan dengan McShane dan Von Glinow (2003) yang menyebutkan bahwa faktor kesamaan mempengaruhi tingkat kohesivitas di dalam suatu kelompok. Dalam konteks ini, agama khususnya keinginan untuk berdakwah menjadi kesamaan antar anggota kelompok Jamaah Tabligh (Syahlendra, 2018, pp. 39-40).

Akan tetapi, kohesivitas yang terjalin dalam kelompok ini menunjukkan gejala *groupthink.* Gejala *groupthink* muncul terlihat di lingkup para anggota presidium ketika melakukan kegiatan-kegiatan untuk proses pengambilan keputusan, khususnya pada saat musyawarah. Para anggota kelompok cenderung mencari mufakat dalam pengambilan keputusan. Sehingga antar anggota Jamaah Tabligh cenderung malu dan takut

mengeluarkan pendapat mereka karena takut tidak diterima oleh pemimpin. Hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi teori *Groupthink* (dalam West dan Turner, 2008) bahwa kohesivitas kelompok yang tinggi akan mengarah pada *groupthink* di mana anggota kelompok cenderung untuk mencapai kata mufakat (adanya kebulatan suara) saat merumuskan satu keputusan di dalam kelompok sehingga mengabaikan pendapat alternatif dari anggota kelompok.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya kohesivitas yang tinggi dalam kelompok Jamaah Tabligh yang membuat kelompok ini semakin kompak dan akrab dalam berdakwah. Kohesivitas yang terjadi dalam kelompok Jamaah Tabligh di ukur dari empat dimensi kohesivitas, yaitu kesatuan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerja sama kelompok. Kohesivitas kelompok tersebut didasari oleh kesamaaan untuk berdakwah secara bersama-sama hingga mati. Anggota Jamaah Tabligh ini menganggap bahwa dakwah adalah tujuan hidup sehingga mereka disatukan dalam usaha dakwah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kohesivitas dalam kelompok Jamaah Tabligh mengarah pada gejala *groupthink* yang terlihat pada saat musyawarah untuk pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

Aulia, M. (2017). *Jamaah Tabligh Cot Goh: Study Kajian Terhadap Penerapan Dakwah Bi al-Lisan Jamaah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar*. (Thesis), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Retrieved from https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1625/1/AULIA.pdf

Hasanah, U. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Jurnal Indo-Islamika, 4*(1), 21-44.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.

Littlejhon, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

McShane, S., & Von Glinow, M. (2003). *Organizational Behaviour*. America: McGraw Hill.

Muliawan, T. (2013). *Komunikasi Kelompok Suporter Bola Dalam Membentuk Kohesivitas (Studi kasus pada The Jakmania UNJ).* (Thesis), Universitas Sultan Ageng Tritayasa, Serang. Retrieved from http://repository.fisip-untirta.ac.id/538/

Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Mustofa, M. B. (2016). *Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dikalangan Wanita dalam pebinaan keluarga Muslim di Kota Bandar Lampung*. (Thesis), Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung, Lampung. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/159/

Najmudin, M. (2015). *Strategi Jama¨ah Tabligh untuk Mempertahankan Eksistensinya atas Respon dari Globalisasi di Inggris.* (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t58902.pdf

Nisa, K., Husaini, & Taher, A. (2017). Perkembangan Komunitas Jamaah Tabligh Di Desa Lamme Garot (Cot Goh) Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 1980-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, 2*(1).

Rahman, A. (2017). *Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjamaah Anggotanya Di Kasomberang Pacci'nongan Kabupaten Gowa.* (Skripsi), UIN Alauddin Makassar, Makassar. Retrieved from http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9860/

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ruben, B. D., & Stewart, L. (2013). *Komunikasi dan Perilaku manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sari, N. (2015). *Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Palembang.* (Skripsi), Universitas Islam Negeri Raden Patah, Palembang. Retrieved from http://eprints.radenfatah.ac.id/564/1/NOVITA%20SARI.%20F_DakJur.pdf

Supriyatno, E. (2017). *Jamaah Tabligh Yogyakarta 19188-2014 studi sejarah dan aktivitas keagamaan.* (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/27695/

Syahlendra, R. (2018). *Gejala Grouphink Pada Organisasi Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Gejala Groupthink Pada anggota Presidium Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP USU).* (Skripsi), Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara. Retrieved from http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5315

Taher, A. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Tarmizi. (2016). *Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan Silaturrahmi dengan Masyarakat.* (Skripsi), Universitas Islam Negri Sultan Syarief Kasim, Riau.

West, R., & Turner, H. L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI.